

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru yang disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan termasuk penyakit menular. Penularan TBC paru terjadi ketika penderita TBC paru BTA positif bicara, bersin atau batuk dan secara tidak langsung penderita mengeluarkan percikan dahak di udara dan terdapat  $\pm 3000$  percikan dahak yang mengandung kuman. Kuman TBC paru menyebar kepada orang lain melalui transmisi atau aliran Gejala utama atau keluhan utama yang sering dijumpai adalah sesak nafas, batuk berlangsung lama hingga lebih dari 3 hari, batuk berdahak, serta dada terasa nyeri. Hal ini membuat suatu masalah berishan jalan napas tidak efektif.

Angka kejadian tuberkulosis menurut data World Health Organization (WHO), diperkirakan 10,6 juta orang jatuh sakit dengan tuberkulosis di seluruh dunia, 6 juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak (Kemenkes RI, 2022). Tuberkulosis hadir di semua negara, untuk negara Indonesia pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis paru sebanyak 397.377 kasus, meningkat dibandingkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dinkes Provinsi NTT), jumlah Kasus TB Paru BTA positif Tahun 2016 Sempat Menurun, namun Jumlah Tersebut meningkat Hampir lima kalinya di Tahun 2017 (Dinkes Provinsi NTT, 2016,2017, 2018, 2019). (Dinkes Provinsi NTT, 2018). Angka Penemuan Kasus TB Paru di Provinsi NTT per 24 November 2021 sebesar 20,6% yakni 3.852 kasus dari Target 18.833 masih jauh dari Target yang di Teatapkan (Dinkes Provinsi NTT 2021).

faktor risiko yang banyak menjadi masalah sehingga kasus TB masih tinggi adalah Riwayat merokok aktif dan pasif, Riwayat kontak dengan pasien TB, Riwayat pengobatan pasien TB, Status Gizi (kurang), pengetahuan tentang TB dan pendapat/penghasilan yang rendah (Sabir, 2023).

Malasalah yang dialami oleh pasien TB paru adalah sekret yang tertahan (bersihan jalan napas tidak efektif) akibat ketidakmampuan pasien membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten sehingga pasien mengalami penyempitan jalan napas dan pada akhirnya sesak napas serta merasa tidak nyaman (PPNI SDKI, 2016). Solusi mengatasi TB Paru yaitu dengan cara farmakologis dan non farmakologi. Solusi mengatasi gejala keluhan sekret atau dahak yang tertahan adalah dengan cara melakukan batuk efektif secara mandiri yaitu batuk secara efektif untuk membersihkan faring, trakea, dan bronkus dari sekret atau benda asing yang ada pada jalan napas (PPNI SOP, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Batuk Efektif Pada Pasien Dengan Tuberculosis Di di wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu" Bagaimana Implementasi Nebulizer Dan Batuk Efektif Pada Pasien Dengan Tuberculosis Di wilayah Puskesmas Oesapa Kelurahan Oesapa Kota Kupang".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh Implementasi Batuk Efektif Pada Pasien Dengan Tuberculosis Di wilayah Puskesmas Oesapa Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian bersihan jalan napas pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- b. Menerapkan batuk efektif pada pasien TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- c. Mengidentifikasi kemampuan mengeluarkan secret pasien TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Batuk Efektif Pada Pasien Dengan Tuberculosis Di Puskesmas Oesapa kelurahan Oesapa Kota Kupang

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya penderita penyakit Tuberculosis untuk di jadikan sebagai informasi penyebaran dan penyeuluhan tentng implementasi batu fektif dalam eluarga dan dampak yang diakibatkan pada penderita maupun bukan penderita Tuberculosis

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengelolaan program kerja keperawatan di puskesmas Oesapa

